

**POLA KONSUMSI PANGAN POKOK JAGUNG PADA PENDUDUK
DESA MONTONGSEKAR, KECAMATAN MONTONG,
KABUPATEN TUBAN**

Dosen Pembimbing

ACU
Dr. Mutimmatul Faidah, SAgM

Sony Setyahati Dwi Szarera

S-1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

shaffa_shanetta@yahoo.com

Mutimmatul Faidah

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

genfida@yahoo.com

ABSTRAK

Jagung merupakan salah satu pangan pokok yang memiliki urutan kedua setelah beras yang dikonsumsi oleh penduduk desa Montongsekar. Karena letaknya yang berada di daerah lahan kering. Tujuan penelitian adalah 1) mengetahui pola pertanian penduduk; 2) kebiasaan makan penduduk; 3) pola konsumsi pangan penduduk; dan 4) faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pangan penduduk desa Montongsekar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tempat penelitian di desa Montongsekar, kecamatan Montong, kabupaten Tuban. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi. Responden penelitian berjumlah 8 orang terdiri dari perangkat desa 2 orang, sesepuh desa 1 orang, petani 1 orang, penjual nasi jagung 1 orang, masyarakat desa Montongsekar 3 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah 1) pola pertanian penduduk desa Montongsekar adalah tadah hujan; 2) kebiasaan makan penduduk dipengaruhi oleh cara mendapatkan sumber pangan dan cara mengkonsumsi pangan pokok; 3) pola pangan pokoknya dengan mengkonsumsi nasi jagung tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan malam dengan penambahan sayur dan lauk pauk. Selain itu jagung juga diolah menjadi kudapan; 4) faktor yang mempengaruhi pola konsumsi adalah faktor geografis, ekonomi, sosial budaya, dan tingkat usia, tingkat kesukaan.

Kata kunci : pangan pokok, penduduk desa, jagung,

Abstract

Corn is one of the staple foods which have a second order after the rice consumed of which is Montongsekar villagers. Because location of village in dryland area. The purpose of the study was 1) to assess the pattern of agricultural population; 2) eating habits of the population, 3) the pattern of food consumption population, and 4) factors affecting food consumption patterns Montongsekar villagers.

This research is descriptive qualitative. Montongsekar research site in the village, subdistrict Montong, Tuban. Data were collected by means of in-depth interviews and observation. Respondents numbered 8 consists of the 2 villages, village elders 1 person, 1 farmer, corn rice seller 1, 3 Montongsekar villagers. Analyzed using deskriptif kualitatif which includes data reduction, presentation and conclusion.

The results of this study were 1) Montongsekar villagers farming is rain-fed; 2) eating habits of the population is affected by food sources and how to get how to consume staple foods; 3) the pattern of the main food to consume corn rice three times a day ie morning, noon, and night with the addition of vegetables and side dishes. Besides corn is also processed into snacks; 4) factors influencing consumption patterns dalam geographic factors, economic, social, cultural, and age level, the level of preference.

Keywords: staple food, the villagers, corn,

PENDAHULUAN

Makanan merupakan kebutuhan setiap manusia, untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan oleh tubuh setiap harinya. Selain mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok sehari-hari, ada sebagian penduduk Indonesia yang mengkonsumsi makanan pokok lain selain beras. Bahan alternatif yang digunakan diantaranya adalah jagung, singkong, ubi, sagu, dan kentang memiliki manfaat hampir sama dengan beras yaitu sebagai sumber karbohidrat bagi tubuh.

Salah satu wilayah Kabupaten Tuban dengan pola konsumsi pangan yang beragam berada di Kecamatan Montong. Kecamatan Montong merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di daerah dataran tinggi Kabupaten Tuban yang sebagian besar struktur tanahnya adalah batuan kapur, sehingga hal ini mempengaruhi hasil pertanian yang ada dan mempengaruhi juga terhadap pola konsumsi pangan penduduk Desa Montongsekar.

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga di manfaatkan sebagai tepung, dan bahan baku industri lainnya. Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Biji jagung kaya akan karbohidrat.

Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (Anonymous:2013). Sumber pangan yang tersedia atau dikonsumsi suatu daerah akan mempengaruhi kebiasaan makan penduduk setempat. Sanjur dalam Santoso (1993) mendefinisikan kebiasaan makan sebagai cara individu atau kelompok individu memilih pangan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi terhadap pengaruh fisiologik, psikologi, sosial dan budaya.

Pola makan adalah cara atau macam makanan yang dikonsumsi oleh suatu masyarakat secara terus menerus tanpa mengalami perubahan yang prinsip. Jumlah serta macam makanan yang termasuk dalam pola makanan penduduk disuatu daerah, berkembang dari makanan yang tersedia dari daerah setempat atau yang telah ditanam ditempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Pola makan penduduk Indonesia terdiri dari makanan utama, selingan dan minuman. Makanan utama meliputi makanan pokok, lauk – pauk dan penutup (Kristiastuti, 2004:36).

Ada tiga faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan yaitu: karakteristik individu, karakteristik makanan, dan karakteristik lingkungan. Suatu model atau kerangka pemikiran diperlukan untuk menelaah konsumsi pangan kaitannya dengan berbagai karakteristik

tersebut, serta hubungan antar karakteristik itu sendiri (Sanjur, 1982). Masyarakat mengkonsumsi bahan makanan tertentu yang mempunyai nilai sosial sesuai dengan tingkat status sosial yang terdapat pada masyarakat tersebut (Suhardjo, 1989:88).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu yang ada dalam latar penelitian (Maleong, 2006:149). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Montongsekar Kecamatan Montong Kabupaten Tuban. Waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu antara bulan Januari sampai bulan Oktober. Dimulai dari observasi awal hingga pengambilan data.

Subyek penelitian disini adalah penduduk Desa Montongsekar, kecamatan Montong, kabupaten Tuban yang dapat dimintai informasi ataupun orang yang menjadi sumber informasi dengan menentukan *key informan*. Adapun *key informan* tersebut adalah tokoh masyarakat atau sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat desa. Masyarakat atau penduduk desa Montongsekar merupakan pelaku aktivitas yang terkait dengan penelitian berupa pola pertanian, kebiasaan makan, pola konsumsi pangan pokok, faktor-faktor yang mempengaruhi pola pangan pokok penduduk desa Montongsekar.

Penelitian menggunakan metode pengumpulandata melalui observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap subyek penelitian yaitu penduduk desa Montongsekar.

Keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan metode triangulasi, menurut Norman K Denkin dalam Rahardjo (2010) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif meliputi empat hal, yaitu: triangulasi metode, triangulasi antar peneliti, triangulasi teori, triangulasi sumber data.

HASIL DAN PENBAHASAN

Desa Montongsekar merupakan salah satu Desa dari tiga belas Desa di Kecamatan Montong yang berada di wilayah Kecamatan Montong kabupaten Tuban. Desa Montongsekar terdiri dari 4 dusun dengan luas wilayah Desa Montongsekar adalah 598.020 Ha. Wilayah Desa Montongsekar sebagian besar berupa pegunungan kapur. Seiring perkembangan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota Tuban maka akses untuk menuju ke Desa Montongsekar cukup mudah, bisa menggunakan kendaraan umum untuk siang hari maupun menggunakan

kendaraan pribadi. Meskipun letak Desa Montongsekar cukup jauh dari pusat kota Tuban (sumber profil Desa Montongsekar).

Desa Montongsekar berupa ladang kering dengan luas lahan 295.900 Ha atau dengan prosentase sebesar 49%. Luas lahan kedua yaitu berupa persawahan dengan total luas wilayah sebesar 155.905 Ha atau sebesar 26%. Pemukiman dan pekarangan masing-masing sebesar 7 % dan sisanya adalah hitam sebesar 11%. Hasil utama pertanian di Desa Montongsekar ini adalah tanaman yang tidak membutuhkan asupan air yang tinggi misalnya jagung, singkong, pada saat musim penghujan maka sawah dan ladang sering di tanami padi atau kacang tanah.

Pada umumnya Desa Montongsekar memiliki iklim yang hampir sama dengan wilayah lainnya di kabupaten Tuban yaitu curah hujan berkisar enam bulan dimulai dari bulan November sampai April, sedangkan enam bulan berikutnya adalah musim kemarau yaitu dimulai dari bulan Mei sampai Oktober. Desa Montongsekar memiliki jenis tanah berwarna merah dan memiliki tekstur tanah yang berbatu dan kering. Hal ini disebabkan karena Desa Montongsekar berada di pegunungan kapur.

Penduduk Desa Montongsekar pada tahun 2013 sebanyak 5.273 orang dengan rincian 2.630 orang jumlah penduduk laki-laki dan 2.643 jumlah penduduk perempuan. Sedangkan jumlah kepala keluarga (KK) yang mendiami Desa Montongsekar adalah 1380 orang kepala keluarga.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk Desa Montongsekar adalah petani dan buruh tani, hal ini dilatar belakangi oleh letak Desa Montongsekar yang terencil jauh dari pusat Kota Tuban sehingga membuat penduduk Desa Montongsekar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan dengan cara bertani menggunakan ladang kering dan tanah perkebunan yang ada.

Mayoritas agama yang dipeluk oleh penduduk Desa Montongsekar adalah agama Islam dengan jumlah penduduk pemeluk agama Islam sebanyak 5197 jiwa. Dan pemeluk agama lain diantaranya yaitu Kristen sebanyak 51 jiwa, Katolik 18 jiwa, Buda 2 jiwa dan agama kepercayaan sebanyak 5 jiwa. Dari banyaknya jumlah penduduk yang memeluk agama Islam maka di Desa Montongsekar ini terdapat dua Masjid dan 15 Mushola, selain itu terdapat satu Gereja. (Sumber profil Desa Montongsekar per tahun 2013).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam sumber daya manusia (SDM) penduduk Desa Montongsekar. Dalam peningkatan pembangunan di bidang pendidikan, Desa Montongsekar memiliki sarana pendidikan antara lain: Pendidikan Sekolah Dasar (SD/MI) tiga unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) dua unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) satu unit. Dan pendidikan non formal antara lain Taman Kanak-Kanak (TK/RA) dua

unit, play group dua kelompok. Tingkat pendidikan penduduk Desa Montongsekar sebagian besar adalah lulusan SD dan SMA, dan masih ada beberapa penduduk Desa yang tidak sekolah.

Kondisi lahan pertanian di Desa Montongsekar ada dua jenis yaitu lahan persawahan dan lahan kering. Lahan kering memiliki luas area 295.900 Ha/m², hal ini dikarenakan letak Desa Montongsekar berada di dataran tinggi gunung kapur yang memiliki tekstur tanah berbatu dan kering. Kondisi tanah yang sebagian besar merupakan lahan kering maka tanaman yang banyak di tanam adalah jagung, serta tanaman lain yang tidak memerlukan asupan air yang banyak. Hasil pertanian Desa Montongsekar antara lain jagung sebanyak 37,5%, padi 25%, singkong 25%, kacang tanah 12,5% dari total keseluruhan luas lahan pertanian. Dari total keseluruhan hasil pertanian jagung merupakan hasil pertanian utama di Desa Montongsekar (wawancara dengan Bapak Sunarwan tanggal 30 Agustus 2013)

Ragam tanam yang dianut penduduk Desa Montongsekar merupakan pertanian tanaman pangan, karena penduduk Desa Montongsekar hanya menanam tanaman pangan pada lahan yang ada yaitu jagung, padi, singkong, kacang tanah. Yang semuanya merupakan tanaman semusim karena hanya sekali panen. Desa Montongsekar memiliki ragam tanaman yang ditanam di lahan pertanian per tahunnya. Beragamnya tanaman pertanian di Desa Montongsekar ini dipengaruhi oleh keadaan iklim dan keadaan geografis yang ada di Desa Montongsekar. Benih jagung yang digunakan penduduk Desa Montongsekar adalah benih jagung yang sama dengan benih jagung yang digunakan oleh petani lainnya. Benih jagung didapat dengan membeli di toko pertanian daerah setempat. Tidak ada spesifikasi khusus untuk benih jagung yang digunakan. Dengan sistem pertanian tadah hujan makan penduduk Desa Montongsekar hanya melakukan penanaman jagung pada musim penghujan saja. Sehingga dalam satu tahun penduduk Desa Montongsekar akan melakukan masa tanam 2 kali dalam satu tahun.

Ada beberapa olahan jagung yang biasa di olah oleh penduduk Desa Montongsekar diantaranya yaitu 1). nasi jagung ,nasi jagung merupakan olahan utama penduduk Desa Montongsekar. Karena nasi jagung merupakan makanan pokok bagi sebagian penduduk Montongsekar. Nasi jagung terbuat dari jagung pipil yang sudah dipisahkan dari kulit arinya dan digiling hingga menjadi tepung; 2). Blendung jagung, merupakan makanan yang diolah dari jagung yang direndam menggunakan air kapur sirih selama 24 jam, lalu direbus selama kurang lebih 5 jam atau sampai jagung menggelembung ukurannya 2 kali lipat ukuran semula dan memiliki tekstur empuk. Penyajiannya di tambah dengan garam sebagai perasa dan

kelapa parut. Belendung jagung merupakan makanan selingan. Selain memproduksi makanan ini sendiri, sebagian penduduk Desa Montongsekar menjualnya di pasar dengan harga Rp 500,00/ bungkus; 3). Bubur jagung ini merupakan olahan dari jagung setengah tua yang diparut atau dihaluskan hingga menjadi tepung. Setelah itu dimasak dengan menggunakan santan hingga mengental, dan dikonsumsi dengan gula pasir atau gula merah yang diserut sebagai tambahan rasa manis. Bubur jagung merupakan kudapan yang biasanya dibuat oleh penduduk Desa Montongsekar pada saat musim panen jagung. Ada beberapa penduduk Desa Montongsekar yang menjual bubur jagung dengan harga Rp 1.000,00/ mangkok; 4). Lepet jagung terbuat dari jagung muda yang diserut kasar lalu sedikit dilumatkan dan dicampur parutan kelapa, setelah itu ditambahkan sedikit air, garam dan gula pasir. Dibungkus dengan kobot atau pelepah jagung, lalu dikukus hingga matang. Lepet jagung merupakan snack yang dibuat dan biasanya dijual dengan harga Rp 500/buah.

Penduduk Desa Montongsekar memiliki akses yang memadai untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan keterbatasan pemenuhan pangan pokok tersebut. Faktor geografis merupakan faktor utama yang menjadi keterbatasan pemenuhan pangan pokok. Letak Desa Montongsekar yang berada di pegunungan kapur mempengaruhi kebiasaan makan penduduk daerah setempat. Pangan pokok penduduk Desa Montongsekar dipengaruhi oleh hasil pertanian Desa tersebut. Hasil utama pertanian Desa Montongsekar adalah jagung, maka sebagian penduduk Desa Montongsekar mengonsumsi makanan yang berbahan dasar jagung. Jagung dijadikan makanan pokok penduduk Desa Montongsekar karena sebagian besar hasil pertanian di daerah tersebut adalah jagung (wawancara dengan Bapak Sunarwan sekretaris Desa Montongsekar tanggal 30 Agustus 2013)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sono salah satu penduduk Desa Montongsekar diperoleh data, penduduk Desa Montongsekar yang hingga saat ini mengonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokok sehari-hari berkisar 30% dari jumlah penduduk Desa Montongsekar. Selebihnya penduduk Desa Montongsekar mengonsumsi nasi dari beras sebagai makanan pokok. Hal ini dikarenakan pengaruh modernisasi dan keberagaman makanan yang mulai mempengaruhi kebiasaan makan penduduk Desa Montongsekar. Selain itu keberadaan warung atau rumah makan juga berpengaruh terhadap kebiasaan makan penduduk Desa Montongsekar, khususnya bagi penduduk yang memiliki tingkat aktifitas yang tinggi.

Dari data yang diperoleh melalui profil Desa Montongsekar, sebagian besar penduduk Desa memiliki

lahan pertanian jagung dengan prosentase 36% atau dari jumlah total penduduk Desa Montongsekar 5273 jiwa sebanyak 519 jiwa penduduk Desa Montongsekar yang memiliki lahan pertanian. Untuk mengetahui perbedaan cara mendapatkan sumber pangannya dapat diklasifikasikan melalui :

- a) Penduduk Desa yang memiliki lahan pertanian. Dari hasil panen jagung yang diperoleh, pemilik lahan mengonsumsi hasil tersebut sebagai makanan sehari-hari, dan dikonsumsi oleh semua anggota keluarga. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu status pekerjaan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga. untuk mencukupi pangan pokok setiap harinya, seorang ibu rumah tangga mengolah atau memasak makanan pokok untuk dikonsumsi sesuai dengan jumlah keluarga yang ada. Sehingga semua anggota keluarga mengonsumsi makanan yang sama dalam satu hari.
- b) Penduduk Desa yang tidak memiliki lahan pertanian. Bagi penduduk Desa yang tidak memiliki lahan pertanian jagung, mereka mendapatkan kebutuhan pangan pokok jagung dengan membeli langsung jadi olahan jagung berupa nasi jagung, bubur jagung, jenang jagung maupun blendung jagung yang dijual di pasar Desa Montongsekar yang harga Rp 1000,00 perbungkusnya. Penduduk Desa lebih suka membeli olahan jagung dalam bentuk matang atau jadi tanpa harus mengolahnya lagi untuk dikonsumsi. Nasi jagung dikonsumsi dengan lauk dan sayur layaknya nasi putih biasa dengan jumlah perporasinya berkisar 200-300 gram (sumber wawancara dengan Bapak Wardi, 4 September 2013).

Untuk mengetahui perbedaan cara mengonsumsi pangan pokok maka diklasifikasikan berdasarkan asal kependudukannya yaitu :

- a) Penduduk asli
Berdasarkan pada kebiasaan makan penduduk Desa Montongsekar diketahui bahwa penduduk asli secara keseluruhan mengonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokok, sedangkan pada penduduk pendatang sedikit bahkan tidak mengonsumsi nasi jagung adapun porsi nasi jagung yang dikonsumsi oleh penduduk Desa Montongsekar :

- Nasi jagung

Hidangan ini biasanya dikonsumsi oleh orang yang memiliki tingkat sosial yang kurang. Karena harga nasi jagung sangat murah dan mudah didapatkan bila dibandingkan dengan harga beras saat ini. Untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok penduduk yang memiliki tingkat sosial yang kurang lebih memilih mengonsumsi nasi jagung murni tanpa campuran nasi beras yang memiliki nilai ekonomi lebih murah. Selain penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah nasi jagung murni juga dikonsumsi oleh penduduk yang memiliki penyakit diabetes, karena nasi jagung memiliki kandungan glukosa yang rendah sehingga bagus untuk penderita penyakit diabetes.

- Nasi paron

- Nasi jagung paron dengan perbandingan 3:1

Nasi jagung paron berasal dari kata separo, yang dimaksudkan adalah nasi yang terdiri dari dua nasi yang berbeda dalam tiap porsinya yaitu setengah nasi jagung dan setengahnya adalah nasi beras. Porsi nasi paro ini adalah tiga perempatnya adalah nasi jagung dan seperempatnya adalah nasi beras. Porsi dari nasi paro ini lebih banyak nasi jagung dari pada nasi beras. Nasi paro biasanya dikonsumsi oleh penduduk yang memiliki tingkat ekonomi sedang.

- Nasi jagung paron dengan perbandingan 2:2
Nasi jagung paron ini memiliki perbandingan yang sama antara nasi jagung dengan nasi beras yang dicampurkan dalam satu porsinya. Nasi ini biasanya dikonsumsi oleh penduduk yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas.
- Nasi jagung paron dengan perbandingan 1:3

Nasi paron ini memiliki perbandingan lebih banyak nasi beras dari pada nasi jagung untuk tiap porsinya. Nasi ini di konsumsi oleh penduduk yang memiliki tingkat ekonomi menengah keatas.

b) Penduduk pendatang

Penduduk pendatang di Desa Montongsekar lebih memilih mengkonsumsi nasi beras dari pada nasi jagung, hal ini dikarenakan faktor budaya yang dianut. Namun tak jarang juga penduduk pendatang ikut mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokok, hal ini dikarenakan di daerah asal penduduk tersebut sudah mengenal nasi jagung sebagai makanan pokok sebelumnya.

Konsumsi nasi jagung sebagai makanan pokok dipengaruhi oleh status sosial seseorang. Semakin tinggi tingkat sosial seseorang maka porsi konsumsi terhadap nasi jagung semakin sedikit. Hal ini juga dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan. Namun tak jarang juga seseorang yang memiliki tingkat sosial tinggi mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan pokok atau untuk pengobatan suatu penyakit tertentu, khususnya penyakit diabetes. Pada umumnya konsumsi makanan pokok nasi jagung ini dilakukan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi berkisar pukul 07.00-10.00, siang berkisar pukul 12.00-14.00 dan malam berkisar pukul 18.00-20.00. Dalam setiap penyajiannya dilengkapi dengan lauk dan sayur. Adapun sayur yang biasa digunakan adalah nangka muda, rebung, kacang panjang, terong, dan lain-lain, untuk ikan yang digunakan yaitu ikan pindang, atau ikan laut lainnya. Makanan pelengkap lainnya yaitu tahu, tempe, telur, kerupuk atau rempeyek kacang.

Dalam setiap penyajiannya, nasi jagung dikonsumsi bersama sayur lodeh, sayur asam atau sambal dan urap-urapan. Hal ini didukung dengan sumber pangan terutama sayuran dan ikan laut yang ada di Desa Montongsekar mudah untuk didapatkan. Sehingga mudahnya akses

untuk memperoleh sumber vitamin dari sayuran dan protein dari hewan kini nasi jagung dapat dikombinasikan dengan olahan bahan makanan yang beragam dan bervariasi.

Berdasarkan letak geografisnya Desa Montongsekar berada di dataran tinggi pegunungan kapur. Sehingga tekstur tanah yang sebagian besar berbatu sulit ditanami tanaman padi, selain itu ketersediaan air yang kurang menyebabkan penduduk Desa menggantungkan lahan pada musim penghujan. Sehingga penduduk Montongsekar menanam lahan dengan tanaman yang tidak memerlukan banyak air (berdasarkan hasil observasi dengan sekretaris Desa)

Penduduk Desa Montongsekar mengkonsumsi nasi jagung sebagai pangan pokok sudah sejak dulu. Menurut Bapak Karidjo (82 Tahun, sesepuh Desa Montongsekar) sejarah awal lahirnya nasi jagung adalah adanya peristiwa penjajahan Belanda. Adanya kerja paksa pada saat itu membuat penduduk Desa Montongsekar mengkonsumsi makanan pokok seadanya yang tersedia di wilayah tersebut. Selain itu hasil pertanian yang dihasilkan pada saat itu hanya jagung dan singkong, dan akses untuk mendapatkan makanan pokok lain sangat sulit saat itu membuat penduduk Desa Montongsekar mengolah jagung menjadi makanan pokok sehari-hari. Karena sudah menjadi kebiasaan mengkonsumsi nasi jagung setiap hari, maka hal tersebut menjadi kebiasaan turun-temurun hingga saat ini.

Dengan munculnya beraneka jenis makanan dan olahannya membuat sebagian besar penduduk Desa Montongsekar beralih menjadi mengkonsumsi nasi beras karena status sosial nasi beras lebih tinggi dibandingkan dengan nasi jagung. Sehingga sampai saat ini bagi penduduk yang memiliki tingkat sosial menengah keatas lebih memilih mengkonsumsi nasi beras lebih banyak. Karena menurut mereka harga beras perliternya dapat dijangkau dengan tingkat penghasilan yang dimiliki, sebaliknya bagi yang memiliki tingkat sosial menengah kebawah lebih mempertahankan mengkonsumsi nasi jagung sebagai makanan utama karena nasi jagung lebih murah dibandingkan harga beras (wawancara dengan informan Lies astutik, Ibu Tasmini, Bapak Karidjo, Bapak Sono).

Faktor kesukaan mempengaruhi terhadap pola konsumsi pangan pokok nasi jagung pada penduduk Desa Montong. Kesukaan terhadap makanan tergantung pada masing – masing individu dalam menilai dan menikmati suatu makanan. Faktor kesukaan tidak dipengaruhi oleh faktor usia maupun tingkat ekonomi sosial. Hal ini dikarenakan penduduk Desa bebas memilih makanan yang akan di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya. (wawancara dengan Fungsi Yuka Kristana, 7 September 2013)

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap masalah dari pembahasan yang telah diuraikan maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola pertanian yang digunakan oleh penduduk Desa Montongsekar adalah ladang kering yang disebabkan oleh kondisi fisik daerah tersebut yang berada didaerah pegunungan kapur serta menganut sistem tadah hujan.
2. Kebiasaan makan penduduk Desa Montongsekar dipengaruhi oleh cara mendapatkan sumber pangan dan cara mengkonsumsi pangan pokok. Cara mendapatkan sumber pangan di klasifikasikan menjadi dua yaitu petani yang memiliki lahan sendiri memenuhi kebutuhan pokoknya dengan mengolah hasil pertanian yang dihasilkan. Penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian memenuhi kebutuhan pangan pokok dengan membeli ke penjual nasi jagung. Sedangkan dilihat dari cara mengkonsumsi pangan pokok diklasifikasikan berdasarkan penduduk asli dan penduduk pendatang
3. Pola konsumsi pangan masyarakat Desa Montongsekar seperti pada umumnya waktu makan yaitu pagi, siang, malam. Pada kesempatan tersebut penyajiannya dilengkapi dengan sayur dan lauk-pauk yang mudah untuk didapatkan. Selain itu, penduduk Desa Montongsekar mengolah jagung menjadi kudapan.
4. Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pokok penduduk Desa Montongsekar adalah faktor budaya, faktor sosial ekonomi, faktor geografis dan faktor kesukaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian pangan pokok penduduk Desa Montongsekar, Kecamatan Montong, Kabupaten Tuban yang telah dilaksanakan, peneliti sadar telah terdapat beberapa kegiatan penelitian yang belum tercapai. Adapun kegiatan yang dimaksud adalah sabagai berikut :

1. Dalam melakukan penelitan ini sebaiknya dilakukan pada saat musim tanam jagung, sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil penelitian yang lebih lengkap.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan jumlah informan, pada penelitian lanjutan perlu informan yang lebih banyak, sehingga data yang diperoleh lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Maleong, 2006.*Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjur, D 1982, *Social and Cultural Perspectives in Nutrition*, Prentice-Hall, Inc. Enlewood Cliffs, N.Y, pp.5.
- Suhardjo, 1989, *Sosial Budaya Gizi*. IPB, Bogor.
- Annonymous,2013.
[http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=pola konsumsi masyarakat kabupaten tuban&source=web&cd=3&ca](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=pola%20konsumsi%20masyarakat%20kabupaten%20tuban&source=web&cd=3&ca). Diakses tanggal 9 Maret 2013.
- Santoso, israwan T,1993.*Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Pola Pangan Pokok Beras Dan Beras – Jagung Serta Keragaan Tingkat Konsumsi Pangan Pada Masyarakat Madura*.Skipsi (Online),(
<http://www.pdf.name/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola-pangan-pokok>. diakses tanggal 9 Maret 2013)
- Rahardjo,M.2010. *Triangulasi Pada PenelitianKualitatif*. Malang:UIM
- Kristiastuti, Dwi & Ismawati, Rita.2004.*Pengolahan Makanan Nusantara*.Surabaya. University Press